

**AKURASI ARAH KIBLAT MASJID DI WILAYAH KECAMATAN  
BANGGAE KABUPATEN MAJENE**

*ACCURACY OF MOSQUE QIBLA DIRECTION IN BANGGAE DISTRICT  
MAJENE REGENCY*

**Andi Jusran Kasim**

Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam  
jusrankasim@stainmajene.ac.id

**Muliani Muliani**

Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam  
mulianhy8441@gmail.com

**Abstrak**

Menghadap arah kiblat wajib dalam pelaksanaan ibadah shalat, akan tetapi masih banyak masjid khususnya panitia pembangunan masjid belum menganggap begitu penting menghadap arah kiblat akurat bahkan penentuan arah kiblat belum diserahkan kepada pihak berkompeten, hal ini yang menyebabkan beberapa masjid atau musola mengalami deviasi yang bervariasi. Penelitian ini dikategorikan kedalam penelitian lapangan (*field research*), masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif study kasus, Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan sosiologis, pendekatan normatif dan Pendekatan Ilmu Astronomi Hisab Rukyat Segitiga Bola (*Spherical Trigonometry*). Ditemukan dari 10 sampel hanya satu masjid yang akurat menghadap ke Masjidil Haram di Kota Makkah, selebihnya melenceng dari arah kiblat yang akurat: serong ke kiri dengan interval 0 – 7 derajat dan lebih mencengangkan serong ke kanan dengan interval 0 – 25, diharapkan dalam menentukan arah kiblat masjid atau musola agar diberikan kepada lembaga ataupun yang berwenang yakni Kantor Urusan Agama Kecamatan ataupun Kabupaten.

**Kata Kunci:** *Kiblat, deviasi, akurat, segitiga bola*

*Facing the Qibla direction is mandatory in the implementation of prayers, but there are still many mosques, especially the mosque construction committee, that do not consider it so important to face the Qibla direction accurately and even the determination of the Qibla direction has not been submitted to the competent party, this is what causes some mosques or prayer rooms to experience varying deviations. This research is categorized into field research (field research), the type of qualitative case study research, the approach taken a sociological approach, a normative approach an Astronomy Approach in Hisab Rukyat Trigonometry (Spherical Trigonometry). it was found from 10 samples that only one mosque accurately faced the Grand Mosque in the city of Makkah, the rest deviated from the accurate Qibla direction: tilted to the left with an interval of 0-7 degrees and more surprisingly tilted to the right with an interval of 0-25, expected in determining the direction of the mosque's Qibla or musolah to be given to institutions or authorities, namely the District or District Religious Affairs Office.*

**Keywords:** *Qibla, deviation, accurate, spherical triangle*

## Pendahuluan

Salat adalah ibadah yang dimulai dengan bacaan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan ucapan salam, salat juga merupakan amalan yang pertama kali akan dihisab di akhirat kelak<sup>1</sup>, kewajiban dalam melaksanakan salat memiliki beberapa rukun dan syarat yang wajib dipenuhi, adapun rukun salat diantaranya: berakal sehat, baligh, suci dari hadas kecil dan hadas besar serta sadar, sedangkan syarat sahnya salat ialah: telah masuk waktu salat, menutup aurat kemudian menghadap arah kiblat.<sup>2</sup>

Mengerjakan salat bisa dimana saja, baik itu di masjid<sup>3</sup>, musala<sup>4</sup>, ataupun tempat-tempat lain yang bersih dari najis dan kotoran serta yang terpenting arahnya haruslah mengarah ke kiblat (Ka'bah). Sebagaimana kewajiban menghadap kiblat yang dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya: “Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadahkan ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.”<sup>5</sup>

Terjemahan dalam Bahasa Mandar:

“*Sitongangna Iyami' (masahoro) ma'ita rupammu (Muhammad) mendonga dai' di langi', jari Iyami' na mappatigilingo'o lao di kibla' iya muelo'i. Patigilingi rupammu lao di Masigi Haram. Anna mau inna muengei, patigilingi rupammu lao. Anna sitongangna (Yahudi anna Nasrani) iya di bei Kitta' (Taurat anna Injil) naissangi, mua' me'olo lao di Masigi Haram di'o tongang (pesio) pole di Puang Allah Taala. Anna sitongangna Puang Allah Taala andiangi lesan (takkalupa) pole di anu napogau' ise'iya.*”<sup>6</sup>

<sup>1</sup><https://jagad.id/pengertian-sholat-dalil-tujuan-dan-dasar-hukum/>, diakses pada tanggal 27 April 2021, pukul 13:16.

<sup>2</sup>Labib Mz, “*Tuntunan Shalat Lengkap Dzikir-Witir*”, (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), h. 40.

<sup>3</sup>Masjid adalah rumah atau bangunan tempat umat Islam beribadah, dari segi fungsi masjid digunakan untuk shalat berjamaah dengan skala besar, seperti halnya untuk shalat jumat. <https://kbbi.web.id/masjid>, diakses pada tanggal 8 September 2021 pukul 16:38.

<sup>4</sup>Musala adalah ruangan, tempat atau rumah kecil menyerupai masjid yang digunakan sebagai tempat ibadah bagi umat muslim, biasa disebut surau atau langgar, dari segi fungsi musala digunakan untuk shalat berjamaah dengan skala kecil, kurang lebih 10-15 orang, tergantung kapasitas musala tersebut. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Musala>, diakses pada tanggal 8 September 2021 pukul 16:59.

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahnya*”, (Jakarta Pusat: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 54.

<sup>6</sup>Abdul Rahman Halim dkk, “*Koroang Mala'bi*”, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 60.

Begitu pula dari fatwa MUI Pusat No. 3 Tahun 2010<sup>7</sup> tentang arah kiblat umat Islam Indonesia yang kemudian diperbaharui menjadi MUI Pusat No. 5 Tahun 2010 dengan ketentuan hukumnya yaitu kiblat bagi orang yang salat dan dapat melihat ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*), sedangkan kiblat bagi orang yang salat dan tidak dapat melihat Ka'bah cukup mengarah ke Makkah (*Jihatul Ka'bah*), kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke Barat Laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing, sehingga MUI merekomendasikan agar bangunan masjid/musala yang tidak tepat arah kiblatnya, perlu ditata ulang *shafnya* tanpa membongkar bangunannya.<sup>8</sup>

Namun harus diakui bahwa realitas menunjukkan masih ada beberapa masjid yang diperkirakan arah kiblatnya kurang tepat, sebagaimana yang telah diungkapkan Ketua Komisi VIII DPR Abdul Kadir Karding di Gedung DPR, Senayan, Jakarta, bahwa beberapa tahun lalu terungkap adanya pergeseran arah kiblat di beberapa masjid dari 193 ribu masjid di Indonesia, rata-rata pergeserannya terjadi mulai dari 0,7° - 1°. Serta adanya isu-isu yang beredar bahwa arah kiblat berubah karena pergeseran lempeng bumi yang menyebabkan banyak masyarakat resah dengan arah kiblat yang mereka gunakan selama ini. Sehingga Komisi VIII DPR meminta kepada Dirjen Bimas Islam, agar tidak menimbulkan keragu-raguan di masyarakat perlu dilakukan langkah-langkah pendataan dan perbaikan.<sup>9</sup>

Sebagaimana pula dengan hasil observasi yang dilakukan Penulis sebagai tugas Praktikum Ilmu Falak di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene pada tanggal 27 Mei dan 28 Mei 2019 pukul 17:18 saat *Rashdul Kiblat Global* dimana fenomena matahari melintas tepat diatas Ka'bah sehingga bayangan matahari yang terpancar di seluruh dunia akan menghadap ke Ka'bah dan cara ini merupakan pengecekan arah kiblat paling akurat dengan bermodalkan cahaya matahari.

Dari observasi tersebut, ditemukan masjid bersejarah (*Masjid Tua Salabose*) dengan kemelencengan 24°. Masjid tersebut sudah berusia 400 tahun dan menjadi bukti sejarah peradaban Islam di tanah Mandar, yang dibangun oleh Ulama (*Annangguru To Salama'*)

---

<sup>7</sup>Fatwa MUI Pusat No. 3 tahun 2010: Ketentuan hukumnya yaitu kiblat bagi orang yang salat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*), sedangkan kiblat bagi orang yang salat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah cukup mengarah ke Makkah (*Jihatul Ka'bah*), kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat, sehingga MUI merekomendasikan bangunan masjid/musala di Indonesia sepanjang kiblatnya menghadap ke arah barat, tidak perlu diubah, dibongkar dan sebagainya. Ma'ruf Amin, Ichwan Sam dkk, "*Himpunan Fatwa MUI Bidang Ibadah*", (t.t.:Emir,t.th.), h.187-188.

<sup>8</sup>Ma'ruf Amin, Ichwan Sam dkk, "*Himpunan Fatwa MUI Bidang Ibadah*", (t.t.: Emir, t.th.), h. 187-188.

<sup>9</sup>Ahmad Musonnif dan Kutbuddin Aibak, "*Metode Penentuan Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Tulungagung*", (Cet. I, Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2018), h. 1.

Syekh Abdul Mannan.<sup>10</sup> Dengan jumlah data masjid dan musala di Kecamatan Banggae sebanyak 74, diantaranya 47 masjid dan 27 musala yang tidak menutup kemungkinan pembangunannya berpatok pada *Masjid Tua Salabose* tersebut.

Melihat hal tersebut, untuk mendapatkan keyakinan dalam beribadah secara *ainul yaqin* sekiranya perlu meluruskan arah kiblat masjid kita, paling tidak keyakinan kita mendekati atau bahkan sampai *haqqul yakin* karena menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya salat dan tidak sempurna salat seorang muslim bila tidak menghadap kiblat, serta bergeser sedikit saja dari arah yang sebenarnya, maka ia berarti tidak lagi menghadap ke Masjid al-Haram, dari perbedaan 1° saja sudah melenceng 111 km.<sup>11</sup>

Maka dari itu sudah sepatutnya kita berusaha untuk menciptakan keseragaman arah dalam beribadah, dengan perkembangan pengetahuan sekarang yang telah memungkinkan kita untuk melakukan penentuan arah kiblat dengan sangat teliti, cukup dengan melakukan perhitungan dan pengukuran menggunakan rumus tertentu atau aplikasi modern mengenai perhitungan arah kiblat.<sup>12</sup> Maka dari latar belakang tersebut sehingga penulis melakukan penelitian untuk mengecek akurasi arah kiblat masjid yang berada di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan kedalam penelitian lapangan (*field research*), jenis penelitian kualitatif *study* kasus. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis serta dideskripsikan ke dalam hasil penelitian. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan sosiologis, pendekatan normatif dan Pendekatan Ilmu Astronomi Hisab Rukyat Segitiga Bola (*Spherical Trigonometry*).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Metode Penentuan Arah Kiblat

Metode yang sering digunakan dalam penentuan arah kiblat pada saat ini ada dua macam yaitu *Azimuth Kiblat*:

Azimuth kiblat adalah arah atau garis yang menunjuk ke kiblat (Ka'bah). Untuk menentukan azimuth kiblat ini diperlukan beberapa data, antara lain:

---

<sup>10</sup><https://kumparan.com/sulbarkini/masjid-kuno-salabose-jejak-awal-islam-di-majene-1qxiTZ88hYy>, diakses pada tanggal 12 Juni 2021, pukul 19:51 WITA.

<sup>11</sup>Encup Supriatna, "*Hisab Rukyat dan Aplikasinya*", (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 69.

<sup>12</sup>Muhammad Hadi Bashori, "*Pengantar Ilmu Falak*", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), Cet. I, h. 11-12.

a. Lintang Tempat/ *'Ardhul Balad* daerah yang kita kehendaki

Adalah jarak dari daerah yang kita kehendaki sampai dengan khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang  $0^\circ$  dan titik kutub bumi adalah  $90^\circ$ . Jadi nilai lintang berkisar antara  $0^\circ$  sampai dengan  $90^\circ$ . Di sebelah Selatan khatulistiwa disebut Lintang Selatan (LS) dengan tanda negatif (-) dan di sebelah Utara khatulistiwa disebut Lintang Utara (LU) diberi tanda positif (+).

b. Bujur Tempat/ *Thulul Balad* daerah yang kita kehendaki

Adalah jarak dari tempat yang dikehendaki ke garis bujur yang melalui kota Greenwich dekat London, berada di sebelah barat kota Greenwich sampai  $180^\circ$  disebut Bujur Barat (BB) dan di sebelah timur kota Greenwich sampai  $180^\circ$  disebut Bujur Timur (BT).

c. Lintang dan Bujur Kota Makkah (Ka'bah)

Besarnya data Lintang Makkah adalah  $21^\circ 25' 21.17''$  LU dan Bujur Makkah  $39^\circ 49' 34.56''$  BT.

Untuk mengetahui dan menentukan lintang dan bujur tempat di Bumi ini, sekurang-kurangnya ada 5 cara, yaitu dengan:

- 1) Menggunakan daftar lintang dan bujur tempat yang terdapat di buku-buku falak
- 2) Menggunakan peta
- 3) Menggunakan tongkat istiwa'
- 4) Menggunakan theodolite
- 5) Menggunakan *GPS (Global Positioning System)*.<sup>13</sup>

Sedangkan untuk menghitung Azimuth (Arah Kiblat) yaitu dengan menggunakan rumus yang telah tersusun berdasarkan pengembangan lebih lanjut dari rumus teori cosinus dan sinus pada penentuan rumus segitiga bola yaitu:

$$\tan AQ = \tan LK \times \cos LT : \sin SBMD - \sin LT : \tan$$

Untuk perhitungan arah kiblat, ada tiga buah titik yang dibutuhkan, yaitu:

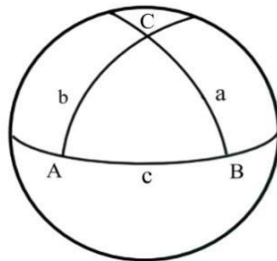
- a) Titik A, terletak di Ka'bah ( $\varphi = +21^\circ 25'$  (LU) dan  $\lambda = 39^\circ 50'$  (BT))
- b) Titik B, terletak di lokasi yang akan dihitung arah kiblatnya
- c) Titik C, terletak di titik Kutub Utara.

Titik A dan titik C adalah dua titik yang tidak berubah, karena titik A tepat di Ka'bah dan titik C tepat di Kutub Utara. Sedangkan titik B senantiasa berubah tergantung lokasi mana yang akan dihitung arah kiblatnya.

---

<sup>13</sup>Ahmad Izzuddin, "*Ilmu Falak Praktis*", (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 29-38.

Apabila ketiga titik tersebut dihubungkan dengan garis lengkung, maka terjadilah segitiga bola ABC seperti pada gambar berikut. Titik A adalah posisi Mekah (Ka'bah), titik B adalah posisi Kecamatan Banggae Timur dan titik C adalah posisi kutub Utara.



Ketiga sisi segitiga ABC diatas ini diberi nama dengan huruf kecil dengan nama sudut di depannya sehingga:

- Sisi BC disebut sisi a, karena di depan Sudut A
- Sisi AC disebut sisi b, karena di depan sudut B
- Sisi AB disebut sisi c, karena di depan sudut C

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan perhitungan arah kiblat adalah perhitungan untuk mengetahui besarnya nilai sudut B, yaitu sudut yang diapit oleh sisi a dan sisi c.

Jenis kalkulator yang diperlukan setidaknya memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Mempunyai mode derajat (DEG) dan satuan derajat ( $^{\circ}$  ' ").
- b) Mempunyai fungsi sinus (sin, cos, tan) dan perubahannya.
- c) Mempunyai fungsi pembalikan pembilang dan penyebut.
- d) Mempunyai fungsi memori, biasanya bertanda Min dan MR.
- e) Mempunyai fungsi minus, biasanya bertanda +/-.

Data yang dibutuhkan untuk menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Lintang dan bujur tempat
- b. Lintang dan bujur Ka'bah
- c. SBMD = Selisih Bujur Makkah Daerah.<sup>14</sup>

Contoh hisab arah kiblat Kecamatan Banggae, Parassangan-Majene:

- Lintang tempat Kampus STAIN Majene ( $\varphi M$ ) =  $-3^{\circ} 33' 17,7''$  LS
- Bujur tempat Kampus STAIN Majene ( $\lambda M$ ) =  $118^{\circ} 56' 27,92''$  BT
- Lintang Ka'bah ( $\varphi K$ ) =  $21^{\circ} 25' 24,96''$  LU
- Bujur Ka'bah ( $\lambda K$ ) =  $39^{\circ} 49' 36,48''$  BT

<sup>14</sup>Alfirdaus Putra, "Cepat dan Tepat Menentukan Arah Kiblat", (Yogyakarta: Elmatara, 2015), h. 31-34.

- SBMD = Selisih Bujur Makkah Daerah  
 = Bujur Tempat – Bujur Ka’bah  
 =  $118^{\circ} 56' 27,92'' - 39^{\circ} 49' 36,48''$   
 =  $79^{\circ} 6' 51,44''$

Rumus:

$$\tan AQ = \tan LK \times \cos LT : \sin SBMD - \sin LT : \tan SBMD$$

$$\tan AQ = \tan 21^{\circ} 25' 24,96'' \times \cos -3^{\circ} 33' 17,7'' : \sin 79^{\circ} 6' 51,44'' - \sin -3^{\circ} 32' 59'' : \tan 79^{\circ} 6' 51,44''$$

Cara Pencet Kalkulator :

$$\text{Shift tan (tan } 21^{\circ} 25' 24,96'' \times \cos -3^{\circ} 33' 17,7'' : \sin 79^{\circ} 6' 51,44'' - \sin -3^{\circ} 33' 17,7'' : \tan 79^{\circ} 6' 51,44'') = 22^{\circ} 19' 40,42''$$

**AQ Kampus STAIN Majene**

- a.  $22^{\circ} 19' 40,42''$  (B – U)
- b.  $90^{\circ} - 22^{\circ} 19' 40,42'' = 67^{\circ} 40' 18,58''$  (U – B)

$$\begin{aligned} \text{Untuk azimuth arah kiblat kampus STAIN Majene} &= 270 + 22^{\circ} 19' 40,42'' \\ &= 292^{\circ} 19' 40,42'' \end{aligned}$$

Jadi arah kiblat Kampus STAIN Majene adalah **68° 40'** dari Utara ke arah Barat, dan **21° 19'** dari Barat ke arah Utara.

Adapun cara menerapkan rumus segitiga bola (*Spherical Trigonometri*) dalam menentukan arah kiblat pada tongkat istiwa', antara lain:

1) Menggunakan Bayangan Tongkat Istiwa

Penentuan arah barat dan timur dengan menggunakan tongkat istiwa' merupakan tongkat biasa yang ditancapkan tegak lurus pada bidang datar di tempat terbuka (sinar kiblat tidak terhalang). Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh antara lain:

- a. Pada tempat yang datar, sedatar air yang kena sinar matahari langsung sampai di tengah matahari pasang bidang dial tongkat istiwa.
- b. Tongkat atau semacamnya ditancapkan pada titik tengah lingkaran tadi secara tegak lurus. Untuk mengetahui datarnya dapat digunakan “*Waterpass*”.
- c. Perhatikan dari pukul 10.00 atau pukul 11.00 sampai sekitar pukul 13.00 atau 14.00. pada pukul 10.00 atau 11.00 pagi bayangan tongkat bila ujungnya bertemu dengan lingkaran sebelah barat diberi tanda titik. Kemudian pada sekitar pukul 13.00 atau pukul 14.00 bayangan ujung tongkat akan menyentuh bagian lingkaran sebelah timur, setiap ujung bayangan yang menyentuh lingkaran diberi tanda titik.

- d. Kedua titik bekas sentuhan bayangan tongkat di lingkaran yang sama dihubungkan dengan garis yang lurus. Karena masing-masing lingkaran memiliki dua titik bukan sentuhan bayangan tongkat, maka bila masing-masing titik dihubungkan dengan garis lurus akan terjadilah garis-garis yang sejajar. Garis-garis sejajar itu akan menunjukkan titik timur dan barat yang tepat.
- e. Pada garis lurus yang menunjukkan titik barat dan timur sejati.
- f. Pada garis lurus yang menunjukkan timur dan barat di buat garis siku-siku  $90^\circ$  maka garis tersebut menunjukkan titik utara dan selatan.
- g. Ukurlah sudut antara arah barat ke utara sebesar hasil perhitungan yang didapat dari rumus segitiga bola tersebut menggunakan busur derajat dan berilah tanda titik, kemudian garislah tanda tersebut dengan garis yang lurus. Maka di dapatlah arah kiblat yang benar dan tepat menggunakan tongkat *istiwa'*.

## 2. Metode Yang Digunakan Masyarakat Dalam Penentuan Arah Kiblat di Kecamatan Banggae

Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam terutama ibadah shalat yang memiliki makna besar dalam kehidupan baik makna secara fisik maupun secara spiritual dan menjadi unsur penting dalam struktur masyarakat umat muslim. Menghadap arah kiblat merupakan salah satu syarat sah dalam shalat, sehingga sangatlah penting dalam membangun masjid ataupun musala dibangun dengan perhitungan yang tepat agar menghadap persis ke Ka'bah sehingga ibadah jadi *afdol* dan mendapat *kekhushu'an*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Takmir masjid/Imam masjid di Kecamatan Banggae, bahwa penentuan arah kiblat pembangunan masjid dan musala yang berada di wilayah kecamatan Banggae ini menggunakan berbagai macam metode diantaranya: menggunakan metode kompas, matahari serta ada pula yang hanya menggunakan perkiraan orang terdahulu. Adapun gambaran singkat masjid dan metode yang digunakan masyarakat dalam menentukan arah kiblat antara lain:

### a. Masjid Raudhatul Abidin Saleppa

Masjid Raudhatul Abidin ini merupakan masjid tertua setelah masjid Syekh Abdul Mannan yang ada di Kecamatan Banggae, masjid ini sudah berusia 268 tahun yang dibangun pada tahun 1753 diatas tanah wakaf dari Almarhum KH. Abdullah Mubarak, terletak di Saleppa Kelurahan Banggae, dengan luas tanah  $4224 \text{ m}^2$  dan luas bangunan  $1728 \text{ m}^2$ . Pendanaannya bersumber dari swadaya masyarakat, pemerintah daerah serta hasil dari Badan Usaha Milik Masjid yaitu penginapan



Raudhatul Abidin dengan tarif Rp. 20.000 – Rp. 50.000 /malam. Adapun metode penentuan arah kiblatnya menggunakan Ijtihad dari *Annangguru* (Ulama/Kyai) yang dipercaya masyarakat Saleppa dulu sampai sekarang.<sup>15</sup> Adapun hasil penelitian lapangan dengan menggunakan tongkat istiwa' dengan azimuth matahari  $107^\circ$  pada Rabu 3 November 2021 pukul 8:38 Wita ditemukan azimuth arah kiblat masjid senilai  $286^\circ$ , sebagaimana diketahui azimuth arah kiblat untuk daerah Majene senilai  $292^\circ 19' 25,63''$  (UTSB), maka arah kiblat Masjid Raudhatul Abidin Saleppa haruslah serong ke kanan sebesar  $6^\circ$  (Barat-Utara). Arah kiblat Masjid Raudhatul Abidin saleppa saat ini masih dalam benua Arab Saudi tepatnya mengarah ke negara Yaman.

**b. Masjid Agung Ilaikal Mashir Majene**

Masjid ini merupakan masjid Kabupaten Majene yang dibangun pada hari Jumat tanggal 14 Agustus 2015 M, bertepatan dengan 29 Syawal 1436 H, yang diresmikan langsung oleh mantan Bapak Bupati Majene H. Kalma Katta, S. Sos, MM. Bangunan ini berdiri diatas tanah milik Pemerintah Daerah Kabupaten Majene dengan luas tanah 1,5 Ha dan luas bangunan  $4225 \text{ m}^2$  yang terletak di Kelurahan Pangali Ali, pendanaannya bersumber dari swadaya masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Majene. Adapun penentuan arah kiblat di awal pembangunannya ini menggunakan metode kompas yang dilakukan oleh pihak Kementerian Agama.<sup>16</sup> Adapun hasil penelitian lapangan menggunakan tongkat *istiwa'* dengan azimuth matahari  $129^\circ$  pada Kamis 04 November 2021 pukul 10:48 Wita, ditemukan azimuth arah kiblat masjidnya senilai  $299^\circ$  sebagaimana diketahui azimuth arah kiblat untuk daerah Majene senilai  $292^\circ 9' 2,24''$  (UTSB), maka arah kiblat Masjid Ilaikal Mashir haruslah serong ke kiri sebesar  $7^\circ$  (Utara-Barat). Dikarenakan arah kiblat masjid Ilaikal Mashir saat ini menghadap ke arah negara Mesir.

**c. Masjid Jami' Baitul Mubarak Passarang**

Masjid Baitul Mubarak dibangun pada tahun 1940 yang terletak di Passarang Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae. Masjid ini dibangun diatas tanah wakaf dari bapak Abdul Hamid, adapun luas tanahnya  $525 \text{ m}^2$  dan luas bangunan  $225 \text{ m}^2$

---

<sup>15</sup>Drs. KH. Syaquaddin Gani, Imam masjid Raudhatul Abidin, *Wawancara*, pada tanggal 2 September 2021, pukul 17:40.

<sup>16</sup>Sirajuddin, S.Pd.I, Imam masjid Ilaykal Mashir, *Wawancara*, pada tanggal 2 September 2021, pukul 17:25.

dengan daya tampung masjid sebanyak 300 orang, bangunan ini terselenggara atas swadaya masyarakat serta sesekali mendapat bantuan dari pemerintah daerah. Bapak Suriadi selaku Imam masjid Baitul Mubarak mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam menentukan arah kiblat di awal pembangunannya ini diserahkan sepenuhnya kepada tokoh masyarakat yang dituakan pada saat itu dengan menggunakan bayangan matahari.<sup>17</sup> Adapun hasil penelitian lapangan menggunakan tongkat istiwa' dengan azimuth matahari  $112^\circ$  pada Jumat 26 November 2021 pukul 08:04 Wita, ditemukan azimuth arah kiblat masjidnya senilai  $298^\circ$  sebagaimana diketahui azimuth arah kiblat untuk daerah Majene senilai  $292^\circ 8' 59,25''$  (UTSB), maka arah kiblat Masjid Baitul Mubarak haruslah serong ke kiri sebesar  $6^\circ$  (Utara-Barat). Dikarenakan arah kiblat masjid Baitul Mubarak saat ini menghadap ke arah negara Mesir.

**d. Masjid Jami' Baiturrafi'ah Camba**

Masjid Baiturrafi'ah merupakan masjid tertua di Kecamatan Banggae setelah Masjid Tua Salabose dan masjid Raudhatul Abidin Saleppa yang dibangun pada tahun 1886 diatas tanah wakaf dari masyarakat camba yang terletak di Kelurahan Baru Kecamatan Banggae dengan luas tanah  $1680 \text{ m}^2$  dan luas bangunan  $420 \text{ m}^2$ . Masjid ini memiliki daya tampung sebanyak 250 orang dengan pendanaannya bersumber dari swadaya masyarakat serta dana dari provinsi setiap tahun sebanyak Rp. 2.000.000. Adapun metode yang digunakan masyarakat dalam menentukan arah kiblat, sebagaimana keterangan dari Bapak H. Masfar Ahmad, S.Pd selaku Imam masjid Baiturrafi'ah mengatakan "Orang terdahulu menentukan arah kiblatnya menggunakan bayangan matahari yang diserahkan ke petuah adat dalam menentukan arah kiblat masjid tersebut". Dan belum ada dari pihak Kementerian Agama yang datang untuk memverifikasi kembali arah kiblat masjid tersebut.<sup>18</sup> Adapun hasil penelitian lapangan menggunakan tongkat istiwa' dengan azimuth matahari  $111^\circ$  pada Minggu 07 November 2021 pukul 09:27 Wita, ditemukan azimuth arah kiblat masjidnya senilai  $277^\circ$  sebagaimana diketahui azimuth arah kiblat untuk daerah Majene senilai  $292^\circ 9' 3,74''$  (UTSB), maka arah kiblat Masjid Baiturrafi'ah haruslah serong ke kanan sebesar  $15^\circ$  (Barat-Utara). Dikarenakan

---

<sup>17</sup>Suriadi, Imam masjid Baitul Mubarak, *Wawancara*, pada tanggal 3 September 2021, pukul 12:48.

<sup>18</sup>H. Masfar Ahmad, S.Pd, Imam masjid Baiturrafi'ah, *Wawancara*, pada tanggal 3 September 2021, pukul 17:10.

arah kiblat masjid Baiturrafi'ah saat ini menghadap ke arah negara Etopia melewati negara Somalia.

**e. Masjid Jami' Baiturrahman Rangas Pa'besoang**

Masjid Jami' Baiturrahman terletak di Lingkungan Rangas Pa'besoang Kelurahan Rangas yang dibangun pada tahun 1846 diatas tanah wakaf dari Bapak Alimuddin, dengan luas tanah 1099 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 540 m<sup>2</sup>. Adapun metode yang digunakan masyarakat dalam mengukur masjid tersebut yaitu dengan menggunakan meteran (alat ukur) biasa dengan diserahkan sepenuhnya kepada ahli bangunan dalam hal ini tukang batu pada awal pembangunannya, kemudian Bapak Sukarna Djafar selaku Imam masjid mengungkapkan bahwa untuk meyakinkan keakuratan masjid tersebut beliau beserta masyarakat rangas bersepakat untuk melakukan pengukuran ulang pada tahun 2001 dengan meminta kepada pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama untuk mengukur masjid tersebut, adapun metode yang digunakan yaitu metode kompas.<sup>19</sup> Adapun hasil penelitian lapangan menggunakan tongkat istiwa' dengan azimuth matahari **248°** pada Jumat 26 November 2021 pukul 15:57 Wita, ditemukan azimuth arah kiblat masjidnya senilai **292°** sebagaimana diketahui azimuth arah kiblat untuk daerah Majene senilai **292° 8' 49,29"** (UTSB), maka arah kiblat Masjid Baiturrahman sudah dapat dikatakan akurat.

**f. Masjid Jami' Raudhatul Muflihin Galung Utara**

Masjid ini dibangun pada tahun 1921 diatas tanah wakaf dari Bapak H. Haruna dan Ibu Daeng Namina yang memiliki daya tampung sebanyak 600 orang dengan luas tanah 1136 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 410 m<sup>2</sup>. Masjid tersebut berubah status menjadi Jami' pada tahun 2006 ketika adanya pemekaran kelurahan menjadi kelurahan galung dan pendanaannya bersumber dari swadaya masyarakat. Adapun metode penentuan arah kiblat yang digunakan pada awal pembangunannya tidak diketahui secara pasti, tetapi karena masjid tersebut akan dilakukan renovasi maka masyarakat serta para pengurus masjid meminta pengukuran kembali arah kiblat kepada pihak Kementerian Agama dengan menggunakan kompas dan bayang-bayang matahari, sebagaimana yang diungkapkan Imam masjid Raudhatul Muflihin yaitu Bapak Drs. Djamaluddin.<sup>20</sup> Adapun hasil penelitian lapangan

---

<sup>19</sup>Sukarna Djafar, Imam masjid Baiturrahman, *Wawancara*, pada tanggal 1 September 2021, pukul 13:05.

<sup>20</sup>Drs. Djamaluddin, Imam masjid Raudhatul Muflihin, *Wawancara*, pada tanggal 1 September 2021, pukul 16:25.

menggunakan tongkat istiwa' dengan azimuth matahari  $107^\circ$  pada Kamis 04 November 2021 pukul 08:35 Wita, ditemukan azimuth arah kiblat masjidnya senilai  $297^\circ$  sebagaimana diketahui azimuth arah kiblat untuk daerah Majene senilai  $292^\circ 9' 18,19''$  (UTSB), maka arah kiblat masjid Raudhatul Muflihah Galung Utara haruslah serong ke kiri sebesar  $5^\circ$  (Utara-Barat-). Dikarenakan arah kiblat masjid Raudhatul Muflihah saat ini menghadap ke arah negara Mesir.

**g. Masjid Jami' Baitul Ishlah Pambo'borang**

Masjid Jami' Baitul Ishlah terletak di Kelurahan Pambo'borang Kecamatan Banggae, dibangun pada tahun 1965 sehingga masjid ini sudah berusia 56 tahun dengan luas tanah  $561 \text{ m}^2$  dan luas bangunan  $225 \text{ m}^2$ , yang berdiri di tanah wakaf dari Alm. Bapak Setter dengan daya tampung 300 orang. Bangunan ini terselenggara atas swadaya masyarakat dan adapun metode penentuan arah kiblat yang digunakan pada awal pembangunannya menggunakan metode meteran biasa kemudian masjid tersebut mengalami perubahan atau melakukan pengukuran ulang arah kiblat oleh pengurus masjid dengan pihak Kementerian Agama menggunakan kompas.<sup>21</sup> Adapun hasil penelitian lapangan menggunakan tongkat istiwa' dengan azimuth matahari  $114^\circ$  pada Minggu 07 November 2021 pukul 09:50 Wita, ditemukan azimuth arah kiblat masjidnya senilai  $296^\circ$  sebagaimana diketahui azimuth arah kiblat untuk daerah Majene senilai  $292^\circ 9' 12,71''$  (UTSB), maka arah kiblat Masjid Baitul Ishlah Galung Utara haruslah serong ke kiri sebesar  $4^\circ$  (Utara-Barat). Dikarenakan arah kiblat Masjid Baitul Ishlah Galung Utara saat ini menghadap ke arah negara Mesir.

**h. Masjid Jami' Baitul Mahabba Alinduang**

Masjid Jami' Baitul Mahabbah mula-mula dibangun pada tahun 1875, dengan usia 146 tahun, bangunan ini berdiri di atas tanah wakaf dari Almarhum Bapak H. Abdul Wahid dengan luas tanah  $800 \text{ m}^2$  dan luas bangunan  $416 \text{ m}^2$  yang terletak di Desa Palipi Soreang Kecamatan Banggae. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Nasaruddin Mustafa selaku Pengurus masjid Jami' Baitul Mahabba, metode yang digunakan dalam menentukan arah kiblatnya yaitu dengan menggunakan kompas yang dilakukan oleh pihak dari kementerian Agama.<sup>22</sup> Adapun hasil penelitian lapangan menggunakan tongkat istiwa' dengan azimuth matahari  $139^\circ$  pada

---

<sup>21</sup>Sahabuddin, Imam masjid Baitul Ishlah, *Wawancara*, pada tanggal 2 September 2021, pukul 14: 16.

<sup>22</sup>Nasaruddin Mustafa, Imam masjid Baitul Mahabba, *Wawancara*, pada tanggal 3 September 2021, pukul 14:07.

Minggu 07 November 2021 pukul 11:04 Wita, ditemukan azimuth arah kiblat masjidnya senilai  $286^\circ$  sebagaimana diketahui azimuth arah kiblat untuk daerah Majene senilai  $292^\circ 9' 5,23''$  (UTSB), maka arah kiblat Masjid Baitul Mahabba haruslah serong ke kanan sebesar  $6^\circ$  (Barat -Utara). Arah kiblat Masjid Baitul Mahabba saat ini masih dalam benua Arab Saudi tepatnya mengarah ke negara Yaman.

**i. Musala Raudhatul Muqarrabin Salabose**

Musala ini dibangun pada tahun 1967 yang dimana peletakkan batu pertamanya dilakukan oleh *Annangguru* KH. Muhammad Shaleh yang merupakan orang tua kandung dari *Annangguru* Dr. H. Ilham Shaleh, M.Ag selaku Pimpinan Thariqoh Qodiriyah Sulawesi Barat, yang terletak di Kelurahan Pangali Ali Kecamatan Banggae, berdekatan dengan masjid Syekh Abdul Mannan (Masjid Tua Salabose) dengan luas tanah  $225 \text{ m}^2$  dan luas bangunan  $80 \text{ m}^2$ , masjid ini berdiri diatas tanah wakaf dari Bapak Tammalele dan Ibu St. Nur. Adapun penentuan arah kiblatnya diserahkan kepada Almarhum Pua Kaci selaku petuah adat di Salabose dengan mengacu pada bayangan matahari.<sup>23</sup> Adapun hasil penelitian lapangan menggunakan tongkat istiwa' dengan azimuth matahari  $115^\circ$  pada Kamis 04 November 2021 pukul 09:56 Wita, ditemukan azimuth arah kiblat masjidnya senilai  $267^\circ$  sebagaimana diketahui azimuth arah kiblat untuk daerah Majene senilai  $292^\circ 9' 7,23''$  (UTSB), maka arah kiblat Musala Raudhatul Muqarrabin haruslah serong ke kanan sebesar  $25^\circ$  (Barat-Utara). Dikarenakan arah kiblat Musala Raudhatul Muqarrabin saat ini menghadap ke arah negara Tanzania.

**j. Musala Raudhatul Muhlisin Galung Barat**

Musala Raudhatul Muhlisin ini dibangun oleh Almarhum Masse. Dalam penentuan arah kiblatnya, musala ini diukur langsung oleh pihak Pengadilan Agama menggunakan bayangan matahari, kemudian dilakukan pengukuran ulang oleh pihak Kementerian Agama pada tahun 2002 dengan menggunakan kompas. Musala tersebut sudah berusia 61 tahun yang mulai dibangun pada tahun 1960, musala ini terletak di Landang Kelurahan Galung Kecamatan Banggae dengan luas tanah  $144 \text{ m}^2$  serta luas bangunan  $100 \text{ m}^2$ , yang pendanaannya bersumber dari swadaya masyarakat dan sesekali mendapat bantuan dana dari pemerintah daerah

---

<sup>23</sup>Amirullah, Imam masjid Raudhatul Muqarrabin, *Wawancara*, pada tanggal 4 September 2021, pukul 17: 05.

dengan daya tampung 150 orang dan berdiri diatas tanah wakaf dari Bapak Drs. H. Mahfud.<sup>24</sup> Adapun hasil penelitian lapangan menggunakan tongkat istiwa' dengan azimuth matahari  $109^\circ$  pada Kamis 04 November 2021 pukul 09:04 Wita, ditemukan azimuth arah kiblat masjidnya senilai  $296^\circ$  sebagaimana diketahui azimuth arah kiblat untuk daerah Majene senilai  $292^\circ 9' 25,17''$  (UTSB), maka arah kiblat masjid Musala Muhlisin haruslah serong ke kiri sebesar  $4^\circ$  (Utara-Barat). Dikarenakan arah kiblat Musala Muhlisin saat ini menghadap ke arah negara Mesir.

Berikut hasil perhitungan teori arah kiblat diatas, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 1 Hasil Deviasi Arah Kiblat Masjid di Kabupaten Majene**

No.	Nama Masjid dan Musala	Kelurahan/ Desa	Besaran Deviasi	Keterangan
1.	Raudhatul Abidin	Banggae	$6^\circ$ B-U	Masjid sekarang mengarah ke Negara Yaman, maka harus bergeser ke kanan $6^\circ$
2.	Ilaykal Mashir	Pangali Ali	$7^\circ$ U-B	Masjid sekarang mengarah ke Negara Mesir, maka harus bergeser ke kiri $7^\circ$
3.	Baitul Mubarak	Totoli	$6^\circ$ U-B	Masjid sekarang mengarah ke Negara Mesir, maka harus bergeser ke kiri $6^\circ$
4.	Baiturrafi'ah	Baru	$15^\circ$ B-U	Masjid sekarang mengarah ke Negara Etopia melewati negara Somalia, maka harus bergeser ke kanan $15^\circ$
5.	Baiturrahman	Rangas	-	Akurat
6.	Raudhatul Muflihah	Galung	$5^\circ$ U-B	Masjid sekarang mengarah ke Negara Mesir, maka harus bergeser ke kiri $5^\circ$
7.	Baitul Ishlah	Pambo'borang	$4^\circ$ U-B	Masjid sekarang

<sup>24</sup>M. Syaib Nur, Imam masjid Raudhatul Muhlisin, *Wawancara*, pada tanggal 4 September 2021, pukul 16:02.

				mengarah ke Negara Mesir, maka harus bergeser ke kiri 4°
8.	Baitul Mahabba	Palipi Soreang	6° B-U	Masjid sekarang mengarah ke Negara Yaman, maka harus bergeser ke kanan 6°
9.	Raudhatul Muqarrabin	Pangali Ali	25° B-U	Musala sekarang mengarah ke Negara Tanzania, maka harus bergeser ke kanan 25°
10.	Raudhatul Muhlisin	Galung	4° U-B	Musala sekarang mengarah ke Negara Mesir, maka harus bergeser ke kiri 4°

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di lapangan serta teori-teori yang dijadikan landasan dalam pengukuran arah kiblat, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Dari 8 masjid dan 2 musala yang dijadikan sampel penelitian, didapatkan hasil bahwa ada 3 metode yang digunakan masyarakat Kecamatan Banggae dalam menentukan arah kiblatnya, diantaranya ada 3 masjid menggunakan bayangan matahari, 6 masjid serta 1 musala menggunakan kompas dan 1 masjid menggunakan Ijtihad/perkiraan orang terdahulu. Hasilnya hanya ada 1 masjid yang akurat dengan menggunakan metode kompas. Adapun sudut arah kiblat masjid di Kecamatan Banggae berdasarkan hasil teori ilmu ukur segitiga bola dan tongkat istiwa diantaranya ditemukan bahwa dari 8 masjid Kelurahan/Desa ditambah 2 musala sebagai perwakilan, diperoleh hasil bahwa hanya ada 1 masjid yang mengarah ke kiblat sebenarnya yaitu masjid Baiturahman dari Pa'besoang Kelurahan Rangas, kemudian selebihnya ada 7 masjid dan 2 musala yang belum mengarah ke arah kiblat yang sebenarnya. Adapun variasi kemelencengan arah kiblatnya diantaranya 4°-25°. Untuk itu sudah sepatutnya kita berusaha untuk menciptakan keseragaman arah dalam beribadah karena masjid yang melenceng 1° saja maka perbedaan arah kiblat masjid mencapai 111 km dari arah sebenarnya.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Buku

- Abdul Rahman Halim dkk, *“Koroang Mala’bi”*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019).
- Ahmad Izzuddin, *“Ilmu Falak Praktis”*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012).
- Ahmad Musonnif dan Kutbuddin Aibak, *“Metode Penentuan Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Tulungagung”*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2018).

Alfirdaus Putra, “*Cepat dan Tepat Menentukan Arah Kiblat*”, (Yogyakarta: Elmatara, 2015).  
Encup Supriatna, “*Hisab Rukyat dan Aplikasinya*”, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007).  
Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, (Jakarta Pusat: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).

Labib Mz, “*Tuntunan Shalat Lengkap Dzikir-Witir*”, (Jakarta: Sandro Jaya, 2005).  
Ma’ruf Amin, Ichwan Sam dkk, Himpunan Fatwa MUI Bidang Ibadah, (t.t.:Emir,t.th.).  
Muhammad Hadi Bashori, “*Pengantar Ilmu Falak*”, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015).

#### **Internet**

<https://jagad.id/pengertian-sholat-dalil-tujuan-dan-dasar-hukum/>, diakses pada tanggal 27 April 2021.

<https://kumparan.com/sulbarkini/masjid-kuno-salabose-jejak-awal-islam-di-majene-1qxiTZ88hYy>

<https://kbbi.web.id/masjid>, diakses pada tanggal 8 September 2021

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Musala>, diakses pada tanggal 8 September 2021

#### **Responden**

Drs. KH. Syaughaddin Gani, Imam masjid Raudhatul Abidin, *Wawancara*, pada tanggal 2 September 2021.

Sirajuddin, S.Pd.I, Imam masjid Ilaykal Mashir, *Wawancara*, pada tanggal 2 September 2021.

Suriadi, Imam masjid Baitul Mubarak, *Wawancara*, pada tanggal 3 September 2021.

H. Masfar Ahmad, S.Pd, Imam masjid Baiturrafi’ah, *Wawancara*, pada tanggal 3 September 2021.

Sukarna Djafar, Imam masjid Baiturrahman, *Wawancara*, pada tanggal 1 September 2021.

Drs. Djamaluddin, Imam masjid Raudhatul Muflihin, *Wawancara*, pada tanggal 1 September 2021.

Sahabuddin, Imam masjid Baitul Ishlah, *Wawancara*, pada tanggal 2 September 2021.

Nasaruddin Mustafa, Imam masjid Baitul Mahabba, *Wawancara*, pada tanggal 3 September 2021.

Amirullah, Imam masjid Raudhatul Muqarrabin, *Wawancara*, pada tanggal 4 September 2021.

M. Syaib Nur, Imam masjid Raudhatul Muhlisin, *Wawancara*, pada tanggal 4 September 2021.